

# PELATIHAN IMPLEMENTASI TEORI PEMROSESAN INFORMASI TERHADAP KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN GURU SMP LABORATORIUM UNDIKSHA

Gde Artawan<sup>1</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>2</sup>, Kadek Yoga Putra Semadi<sup>3</sup>, Kadek Yuda<sup>4</sup>, Ida Bagus Teja  
Pramana<sup>5</sup>, Ni Ketut Ayu Ratih Suparna Dewi<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Pendidikan Bahasa Pasacsarjana UNDIKSHA

Email: gde.artawan@undiksha.ac.id

## ABSTRAK

Guru sebagai pendidik profesional tentunya memiliki peran dan fungsi tertentu, sehingga dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta memberikan hasil optimal melalui proses pembelajaran yang bermakna. Mulyasa (2007) menyatakan bahwa sebagai pendidik profesional, guru memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik dan pengajar, anggota masyarakat, pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran. Model pemrosesan informasi menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Minat baca siswa yang kurang, sehingga guru perlu menguasai teori pemrosesan informasi. Kurang lancarnya siswa dalam membaca yang berakibat pula pada tidak pahamnya siswa terhadap informasi yang terdapat pada bacaan sehingga guru perlu teori pemrosesan informasi. Guru bahasa Indonesia SMP Lab. Undiksha perlu dimaksimalkan penguasaan teori pemrosesan sehingga dapat meminimalkan kecenderungan siswa yang malas membaca teks yang panjang. Guru bahasa Indonesia SMP Lab. Undiksha perlu dimaksimalkan penguasaan teori pemrosesan sehingga bisa meminimalkan kurangnya kemampuan siswa mengomunikasikan maksud atau isi bacaan, sehingga berdampak pada kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

**Kata kunci:** *Minat Baca, Teori Pemrosesan, Peningkatan, Guru*

## PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dan pengajar diupayakan memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis teori, serta kurikulum dan metodologi pembelajaran. Guru sebagai anggota masyarakat dimaksudkan bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat melalui penguasaan psikologi sosial, sehingga memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia. Selanjutnya, guru sebagai pemimpin yakni harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. Guru sebagai administrator akan dihadapkan dengan berbagai tugas administrasi yang dikerjakan di sekolah. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu dan menguasai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar di dalam maupun luar kelas (Susanto, 2013:33).

Salah satu bentuk keterampilan yang sederhana ialah penguasaan keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa berkaitan pula dengan kemampuan literasi siswa. Salah satu kegiatan yang merupakan bagian dari literasi ialah membaca. Membaca yang ditindaklanjuti dalam hal ini adalah membaca pemahaman.

Selain pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pada ranah keterampilan, pendidikan abad ke-21 juga mengisyaratkan siswa agar mampu membentuk sikap kreatif atau melahirkan kreativitas bagi siswa. Kreativitas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sikap kreatif dan mampu menghasilkan hal baru baik berupa gagasan atau karya yang ditunjukkan dalam unjuk kerja. Susanto (2013:105) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk

mengolaborasikan, mengembangkan, memperkaya, dan merinci gagasan.

Mujakir (2015:84) menambahkan bahwa ciri-ciri yang orang memiliki kreativitas ialah memiliki (1) gagasan baru, (2) gagasan asli (tidak meniru), (3) gagasan yang merupakan hasil kombinasi ide yang sudah ada, (4) berbeda dengan yang pernah ada/sudah ada, (5) unik, dan (6) dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, memperlancar/memudahkan pekerjaan atau dapat mendatangkan hasil lebih baik.

Berkaitan dengan salah satu ciri-ciri orang yang memiliki kreativitas, yakni dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, maka Susanti (2014) dalam proses pemecahan masalah dengan kreativitas mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan data atau informasi yang diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan. Kreativitas siswa juga diperlukan dalam pembelajaran seperti yang dipaparkan dalam tantangan abad ke-21 selain keterampilan siswa. Siswa yang kreatif merupakan salah satu implikasi dari pembelajaran abad ke-21 yang mengisyaratkan diperlukannya 4C dalam pembelajaran, yang meliputi *critical thinking, communication, collaboration dan creativity and innovation*. Dengan demikian, pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini ditujukan agar pendidikan menghasilkan lulusan kompetitif, inovatif, kolaboratif, berkemampuan kreatif, komunikatif, serta berkarakter (A Rehalat, 2014). Selain dapat meningkatkan kapabilitas siswa terutama dalam memahami isi suatu bacaan, pembelajaran berdasarkan pada teori pemrosesan informasi juga berpengaruh pada kreativitas siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Teori pemrosesan informasi berkaitan dengan bagaimana cara siswa berpikir dalam berbagai wujud baik dalam berperasaan dan berkehendak, sehingga dapat memunculkan pula suatu kreativitas pada diri siswa melalui proses yang berpikir yang dilaluinya. Dengan demikian, perlu dilakukannya uji coba terkait implementasi teori pemrosesan pada guru SMP Lab. Undiksha.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan kegiatan PKM dengan judul "Implementasi Teori Pemrosesan Informasi terhadap Kreativitas dan Kemampuan Membaca Pemahaman Guru SMP Lab. Undiksha.

Pembelajaran melibatkan interaksi dua arah dari guru dan siswa. Guru sebagai pendidik profesional berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Muatan materi yang diajarkanpun sebaiknya berada dekat dengan siswa atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, guru haruslah pandai menentukan materi yang tepat dengan teknik yang baik agar siswa mampu memahami pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan membaca merupakan salah satu pembelajaran yang terkait implementasi keterampilan berbahasa. Kegiatan membaca yang dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan pengucapan bunyi atau simbol bahasa, namun lebih mengarah pada pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan kreativitas siswa dalam mengungkapkan atau mengomunikasikan pemahamannya terhadap isi bacaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Implementasi teori pemrosesan informasi terhadap kreativitas guru SMP Lab. Undiksha. Implementasi teori pemrosesan informasi terhadap kemampuan membaca pemahaman guru SMP Lab. Undiksha. Implementasi teori pemrosesan informasi terhadap kreativitas dan kemampuan membaca pemahaman secara simultan pada guru SMP Lab. Undiksha.

## **METODE**

Khalayak sasaran: guru-guru SMP laboratorium Undiksha Singaraja. Kegiatan berupa pelatihan dengan metode diskusi, partisipatoris dan penugasan secara daring.

Pelatihan dimulai dengan pemaparan teori tentang pemrosesan informasi dalam menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan membaca pemahaman terhadap guru SMP Laboratorium Undiksha. Guru guru secara kreatif melakukan kegiatan membaca yang

berkontribusi terhadap kegiatan menulis dan guru mendapatkan keterampilan dalam membaca pemahaman secara efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemrosesan informasi ialah salah teori belajar kognitif Piaget yang berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang didapat untuk memperbaiki kemampuannya. Psikologi kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi umum yang mencakup studi tentang dasar-dasar gejala kognitif yang meliputi aspek kognitif baik berupa penafsiran, pertimbangan yang disertai dengan reaksi perasaan dan keputusan kehendak. Teori kognitif ini berpegang pada kerangka teori yang dikenal dengan nama pemrosesan informasi atau *information processing*. Teori pemrosesan informasi merupakan suatu rangkaian pengolahan informasi atau kejadian dalam otak dari awal diterima sampai dilepaskan kembali yang sangat berperan penting dalam pengolahan informasi (Winkel, 2007:120). Selanjutnya, Kuhn (Prima, 2016:227) juga berpendapat dan menyatakan, Ilmu kognitif adalah suatu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana proses mental manusia dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan kata lain, ilmu kognitif berkaitan dengan proses mental manusia atau cara kerja otak. Selain itu, ilmu kognitif dapat memberikan suatu pemahaman yang akan berdampak terhadap perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif siswa atau seseorang dipengaruhi dari proses kognitif yang terjadi. Proses kognitif menentukan bagaimana pengetahuan dibangun dan disimpan dengan baik oleh seseorang. Kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian (1) input, yaitu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi yang masuk ke dalam reseptor-reseptor panca indra dalam bentuk penglihatan, suara, dan rasa, (2) proses, yaitu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulus dalam cara yang beragam, (3) output, yang berbentuk tingkah laku.

Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antara keduanya akan menghasilkan hasil belajar (Rusman, 2017:247). Karakteristik dari pemrosesan informasi dapat dilihat dari adanya pengolahan informasi. Winkel (2007:120-124) memaparkan bahwa karakteristik pemrosesan informasi terdiri dari adanya (1) lingkungan, (2) alat indera, (3) pusat penampung, (4) ingatan jangka pendek, (5) ingatan jangka panjang, (6) pusat perencana, (7) alat pelaksana, (8) pengaturan/kontrol, dan (9) harapan/motivasi. Kemudian dijelaskan sebagai berikut. Pertama, lingkungan mengeluarkan rangsangan. Rangsangan tersebut dapat berupa cahaya yang memantul ke suatu benda ataupun gelombang suara, sehingga bunyi ataupun benda yang dapat dilihat dan menjadi bagian informasi dari satuan struktural yang menangkapnya.

Sintaks Pembelajaran Teori Pemrosesan Informasi Karakteristik pemrosesan informasi yang terjadi berkaitan dengan pengolahan informasi yang melibatkan interaksi antara komponen internal dan eksternal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka terdapat beberapa aspek yang mendukung suatu pembelajaran terkait teori pemrosesan informasi. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dari tahapan proses pembelajaran, yang meliputi (1) motivasi, (2) pemahaman, (3) pemerolehan, (4) penyimpanan, (5) ingatan kembali, (6) generalisasi, (7) perlakuan, dan (8) umpan balik (Prima, 2016:229).

Hal tersebut sesuai pula dengan pandangan Gagne (Rianti, 2016:65-67) yang menyatakan bahwa aspek-aspek yang menggambarkan proses belajar berkaitan dengan pemrosesan informasi meliputi delapan fase.

Tabel 1. Tabel Sintaks Pembelajaran Teori Pemrosesan Informasi  
(Sumber: dimodifikasi dari Gagne (Rianti, 2016:65-67))

Fase Model Pemrosesan Informasi Berbasis Pemilihan Alur Cerita	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan apersepsi kepada siswa mengenai cerita/peristiwa yang pernah didengar dengan memberikan pertanyaan.</li> <li>2. Guru memotivasi siswa untuk mendengarkan ataupun membaca gambar cerita kemudian memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Siswa yang mampu menjawab diberikan <i>reward</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab pertanyaan terkait apersepsi yang disampaikan oleh guru.</li> <li>2. Siswa mendengarkan gambar yang dibacakan oleh guru dan mulai termotivasi mencoba menjawab pertanyaan terkait teks bacaan.</li> </ol>
Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membacakan sebuah teks bacaan ataupun menugaskan siswa untuk membaca teks bacaan yang telah diberikan oleh guru.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyimak atau memerhatikan dengan seksama informasi dari teks yang guru bacakan ataupun siswa membaca teks yang diberikan guru dalam hati dengan teliti.</li> </ol>
Pemerolehan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menugaskan siswa untuk menuliskan poin-poin atau informasi yang terdapat dalam suatu bacaan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mulai menuliskan poin-poin atau informasi yang terdapat dalam suatu bacaan.</li> </ol>
Penahanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak siswa untuk mulai memahami isi teks bacaan ataupun informasi yang terdapat pada teks wacana buku siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memberikan makna terhadap poin-poin informasi atau memahami isi cerita berdasarkan pemahaman sendiri, sehingga dapat diingat dengan baik.</li> </ol>
Ingatan kembali	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bertanya kembali mengenai teks yang telah dibaca dengan memberikan beberapa pertanyaan.</li> <li>2. Guru menugaskan siswa untuk menceritakan kembali atau mengomunikasikan terkait hal yang telah didengarkan/dibaca tersebut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait teks yang telah dibaca.</li> <li>2. Siswa menceritakan kembali/menyampaikan isi cerita di depan kelas dengan memanfaatkan ingatan pemahamannya.</li> </ol>
Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mulai dinilai terkait hasil kerjanya.</li> </ol>

Perlakuan	1. Guru menunjukkan beberapa hasil penilaian yang dilakukan kepada siswa bahwa penilaian yang dilakukan adalah suatu proses belajar yang menunjukkan kemampuan siswa.	1. Siswa menyadari kelebihan dan kekurangan dari capaian yang dilakukan melalui refleksi diri terkait kemampuan yang dimiliki setelah proses belajar (mampu/tidak dalam menceritakan atau menyampaikan pemahaman).
Umpan Balik	1. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dengan pemberian <i>reinforcement</i> .	1. Siswa menerima <i>reinforcement</i> terkait hasil belajar yang diperoleh.

### Bentuk Interaksi Guru dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Siswa

Proses pembelajaran tentunya berkaitan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam penerapannya terhadap proses pembelajaran di kelas, terdapat beberapa bentuk interaksi guru dalam mengembangkan sikap kecakapan kreatif siswa yang sering dikaitkan dengan kreativitas siswa, Torrance (2001), yakni (1) menghormati pertanyaan yang tidak biasa, (2) menghormati gagasan yang tidak biasa serta imajinatif siswa, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri, (4) memberi penghargaan kepada siswa, dan (5) meluangkan waktu kepada siswa untuk belajar dan bersibuk sendiri tanpa suasana penilaian (Susanto, 2013:103).

Terlebih lagi, untuk pengembangan kreativitas siswa terkait mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan meminta siswa memikirkan ide-ide atau pendapat yang berbeda dari yang diajukan temannya (Sani, 2014:13). Pengembangan kreativitas siswa perlu diperhatikan sebaik mungkin oleh siswa, sehingga siswa kreativitas dalam dirinya berkembang dengan optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa sangat memberikan dorongan yang besar terhadap pengembangan kreativitas siswa melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk

belajar berkarya sendiri melalui pengajuan ide-ide baru, pertanyaan, menghormati dan menghargai setiap karya siswa yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan merupakan kemahiran dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diperoleh, melalui latihan dan pengalaman. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Erka, 2015:236). Menurut Anderson (Humairoh dan Rahman, 2016:10) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses memahami lambang-lambang dalam bentuk tulisan yang kemudian membentuk suatu makna yang ingin diungkapkan oleh penulis. Selanjutnya, Humairoh dan Rahman (2016:9) menyatakan, "Membaca pada hakikatnya bukan saja melafalkan sebuah lambang tulisan, melainkan menyerap serta menggali informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah bacaan". Terlebih lagi, Rosenblatt (Marhaeni, 1998:208) *concludes that*,

*Reading is a complex, non-linear, self-correcting transaction between reader and the text that continues to arouse and fulfill expectations until finally, a synthesis or organization, more or less*

*coherent and complete, emerges as the result of a to-and-from interplay between reader and text.*

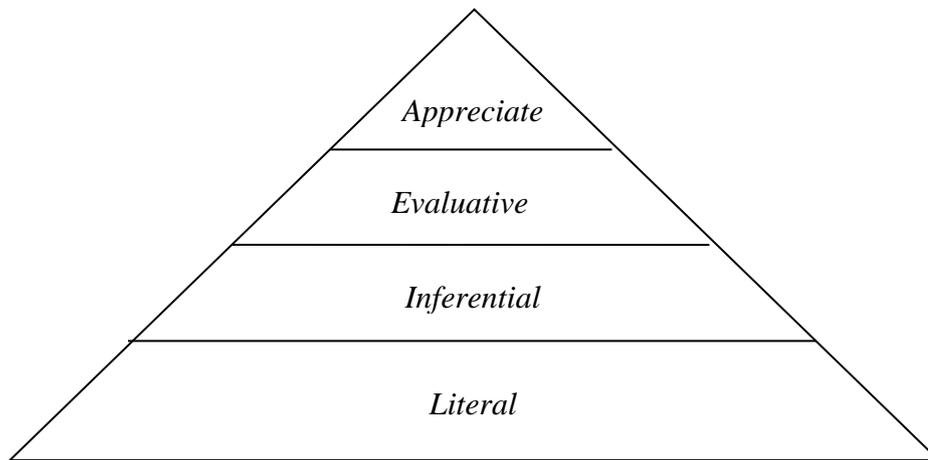
Hal tersebut berarti, membaca adalah transaksi yang kompleks, non-linear, mengoreksi diri antara pembaca dan teks yang terus membangkitkan dan memenuhi harapan sampai akhir, sintesis atau organisasi, kurang lebih koheren dan lengkap, muncul sebagai hasil dari -dan-dari interaksi antara pembaca dan teks. Dengan demikian, membaca yang dimaksud dalam hal ini bukan sekadar melafalkan lambang bunyi, melainkan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses mencari dan memahami makna atau isi dari bacaan atau yang disebut membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah lanjutan dari membaca dalam hati tanpa suara yang bertujuan untuk memahami isi dari bacaan (Santosa dkk, 2006:3.20). Senada dengan pendapat tersebut, Pramuki et.al (2012:5.10) menyatakan “Membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang digunakan untuk memperoleh pengertian dan wawasan yang luas mengenai sesuatu yang dibaca”. Sementara itu, Dalman (Romansyah, 2017:70) mengemukakan bahwa “Membaca pemahaman yaitu membaca yang bersifat kognitif atau membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan”. Rubin (Abidin dkk, 2017: 172) menambahkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman tersebut pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk memahami isi bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diterapkan oleh guru. Barr dkk (Yussof, 2013:82) menyatakan bahwa membaca pemahaman suatu proses pemahaman dalam membaca berkaitan dengan proses pembuatan makna yang mengintegrasikan skema yang dimiliki siswa sesuai dengan latar belakang kebahasaan penulis. Menurut ACTFL Pedoman Kemahiran (Humairoh dan Rahman, 2016:11) menyatakan, “Pemahaman membaca sebagian besar didasarkan pada jumlah informasi yang pembaca bisa peroleh dari sebuah teks,

kesimpulan, dan koneksi yang mereka bisa lakukan di dalam dan di seluruh teks”.

Berdasarkan pengertian membaca seperti yang telah dikemukakan tersebut, maka kemampuan membaca sangat diperlukan oleh siswa agar mampu untuk melakukan membaca pemahaman. Dengan demikian, dapat disintesis bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami isi ataupun makna dari suatu bacaan melalui kegiatan menganalisis, sehingga dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh penulis.

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang berfokus pada pemahaman pembaca terhadap sesuatu yang dibaca. Siswa atau pembaca dalam melakukan membaca pemahaman memerlukan konsentrasi yang tinggi. Selain itu, faktor lain yang diperlukan dalam membaca pemahaman adalah tingkat intelektual pembaca. Kemampuan membaca pemahaman termasuk sebuah keterampilan, sehingga untuk tingkat intelektual dapat diminimalkan, namun tetap memberikan berpengaruh terhadap pemahaman isi bacaan (Untari dan Aprilianta, 2016:33). Selanjutnya, Tang dan Moore (Yussof, 2013:82) menambahkan bahwa proses pemahaman bacaan adalah berpikir yang mengarah pada tingkat pemahaman tinggi dan *output* optimal secara kognitif serta afektif.

Berkaitan dengan dilibatkannya faktor kognitif dan afektif pada kemampuan membaca pemahaman siswa, dikenal beberapa tingkatan pemahaman membaca siswa yakni Taksonomi Barrett. Menurut taksonomi Barret, untuk membantu pemahaman membaca siswa dimulai dari pemahaman literal menuju tingkat kognitif sampai pada tingkat afektif berupa apresiasi (Yussof, 2013:83). Taksonomi Barrett disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 2.2: *Barrett's Taxonomy* (Sumber: Yussof, 2013:83)

Senada dengan Taksonomi Barrett, Ruddell (Maslakhatin, 2015:165) *classified that, The level of reading comprehension into four levels. First is literal comprehension, which involves understanding of information that is explicitly stated in the text. Second is inferential comprehension, which concerns drawing conclusions not stated in the text but implied by the facts given. Third is evaluation, which deals with judgments whether something is real or imaginary, whether it is appropriate, worthwhile, desirable or acceptable. Fourth is appreciation, which involves emotional response to plot or themes; reactions to the author's use of language. It also involves the taste.*

Hal tersebut berarti level atau tingkatan pemahaman membaca diklasifikasikan menjadi empat tingkatan. Pertama adalah pemahaman literal, yang melibatkan pemahaman informasi yang secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Kedua adalah pemahaman inferensial yang menyangkut menarik kesimpulan yang tidak disebutkan dalam teks, tetapi tersirat oleh fakta-fakta yang diberikan. Ketiga adalah evaluasi yang berhubungan dengan penilaian apakah sesuatu itu nyata atau imajiner, apakah sesuai, bermanfaat, diinginkan atau diterima. Keempat adalah apresiasi yang melibatkan respons emosional terhadap plot atau tema; reaksi terhadap penggunaan bahasa penulis. Hal tersebut juga melibatkan rasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi dari

kemampuan membaca pemahaman dikelompokkan menjadi empat, yakni pemahaman literal, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Barrett dan Ruddell.

Smith (Ningrum dan Rohmat, 2017:56) menyampaikan bahwa membaca merupakan suatu proses yang melibatkan ekstraksi dan penyediaan informasi. Hasil kegiatan membaca memungkinkan seseorang untuk memahami konsep dan sudut pandang dan untuk mengintegrasikannya pada pengetahuan. Kemampuan siswa dalam memahami konsep yang mengenai apa yang dibaca kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki itulah disebut dengan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi siswa agar kegiatan membaca pemahaman dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka siswa harus memiliki keterampilan menemukan informasi fokus, artinya secara cepat dan akurat menemukan informasi penting dari suatu bacaan. Dengan demikian, diperlukan kemampuan siswa dalam menentukan atau mengidentifikasi informasi fokus serta penerapan teknik-teknik membaca yang tepat (Romansyah, 2017:72).

Berkaitan dengan dimensi-dimensi kemampuan membaca pemahaman yang merujuk pada pandangan Barrett dan Ruddell serta dikaitkan dengan proses dan syarat yang harus dipenuhi dalam mengukur kemampuan membaca

pemahaman siswa, maka dapat dirumuskan beberapa indikator.

## SIMPULAN

Pembelajaran melibatkan interaksi dua arah dari guru dan siswa. Guru sebagai pendidik profesional berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Muatan materi yang diajarkanpun sebaiknya berada dekat dengan siswa atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, guru haruslah pandai menentukan materi yang tepat dengan teknik yang baik agar siswa mampu memahami pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan membaca merupakan salah satu pembelajaran yang terkait

implementasi keterampilan berbahasa. Kegiatan membaca yang dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan pengucapan bunyi atau simbol bahasa, namun lebih mengarah pada pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan kreativitas siswa dalam mengungkapkan atau mengomunikasikan pemahamannya terhadap isi bacaan. Pelatihan yang dilaksanakan, disamping secara teoretis memberi pemahaman guru tentang teori pemrosesan juga dapat mengaplikasikannya dalam kreativitas dan upaya memahami bacaan secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A Gede. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amamah, Dkk. (2016). "Proses Berpikir Siswa Smp Bergaya Kognitif Field Dependent Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi" Volume 1, Nomor 2. Tersedia Pada [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/6128/2585](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/6128/2585) (Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2018)
- Bakri. "Keterampilan Membaca Dan Hasil Un" [Http://Aceh.Tribunnews.Com/2018/11/18/Keterampilan-Membaca-Dan-Hasil-Un/](http://Aceh.Tribunnews.Com/2018/11/18/Keterampilan-Membaca-Dan-Hasil-Un/) (Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2018).
- Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Humairoh, S Dan Rahman. (2016). "Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dan Cooperative Script(Cs) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar" Volume 11, No. 1. Tersedia Pada [Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Metodikdidaktik/Article/View/3782/2696](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Metodikdidaktik/Article/View/3782/2696) (Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2018).